

**PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN *TOTALLY PHYSICAL RESPONSE* (TPR) UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR *SPEAKING* DALAM BAHASA INGGRIS SISWA KELAS X MIA 3 MA NEGERI 1 SUBANG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**M. TAUFIQ P. HIDAYAT**  
**Madrasah Aliyah Negeri 1 Subang**

**ABSTRAK**

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui: (1) Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *speaking* dalam bahasa Inggris dengan model pembelajaran *Totally Physical Response* (TPR) pada siswa Kelas X Mia 3 MA Negeri 1 Subang; (2) Besarnya peningkatan prestasi siswa Kelas X Mia 3 untuk *speaking* dalam bidang bahasa Inggris setelah dilaksanakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Totally Physical Response* (TPR). Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan metode analisis kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 di kelas X Mia 3. Hasil penelitian adalah: (1) Proses pembelajaran *speaking* dengan model pembelajaran TPR dilakukan dengan memasukkan aspek respon gerakan tubuh, aspek respon koordinasi gerakan dengan lisan, dan aspek respon balikan. Pembelajaran TPR dilakukan dengan memasukkan teknik diskusi, demonstrasi, *knowledge sharing*, dan problem solving. Pembelajaran *speaking* dengan TPR diperkuat dengan memasukkan penguatan perbendaharaan kata pada siswa dan tata bahasa pada siswa yang sesuai dengan tema materi pembelajaran *speaking*; (2) Peningkatan prestasi belajar setelah dilaksanakannya pembelajaran *speaking* dengan TPR cukup besar, dimana pada pra penelitian tindakan nilai *speaking* siswa hanya 6,26 dan meningkat sedikit menjadi 6,6 pada siklus I, kemudian meningkat secara drastis menjadi 7,3 pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 7,51 pada siklus III. Jumlah siswa yang tuntas belajar juga mengalami peningkatan, dimana pada pra pelaksanaan penelitian hanya 18 siswa (45%) siswa tuntas belajar, pada siklus I meningkat sedikit menjadi 19 siswa (47,5%) tuntas belajar, pada siklus II meningkat pesat menjadi 28 siswa (70%) tuntas belajar, dan pada siklus III sudah mencapai 33 orang atau 82,5% siswa tuntas belajar. Jumlah ini sudah lebih besar dari target yang ditetapkan guru, yaitu lebih dari 75% siswa tuntas belajar dengan target nilai rata-rata kelas 7,5.

Kata Kunci : *Totally Physical Response* (TPR), Belajar *Speaking*

**PENDAHULUAN**

Pemberlakuan sistem desentralisasi pendidikan akibat pemberlakuan Undang-Undang No.22 Tahun 1999 tentang otonomi pemerintahan daerah, memberi dampak terhadap pelaksanaan pada manajemen pendidikan yaitu manajemen yang memberi ruang gerak yang lebih luas kepada pengelolaan pendidikan untuk menemukan strategi berkompetisi dalam era kompetitif mencapai output pendidikan yang berkualitas dan mandiri. Kebijakan desentralisasi, menurut Manullang (2010: 1) akan berpengaruh secara signifikan dengan pembangunan pendidikan, setidaknya ada 4 dampak positif untuk mendukung kebijakan desentralisasi pendidikan, yaitu : 1) Peningkatan mutu, yaitu dengan kewenangan yang dimiliki sekolah maka sekolah lebih leluasa mengelola dan memberdayakan potensi sumber daya yang dimiliki; 2) Efisiensi Keuangan hal ini dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber-sumber

pajak lokal dan mengurangi biaya operasional; 3) Efisiensi Administrasi, dengan memotong mata rantai birokrasi yang panjang dengan menghilangkan prosedur yang bertingkat-tingkat; 4) Perluasan dan pemerataan, membuka peluang penyelenggaraan pendidikan pada daerah pelosok sehingga terjadi perluasan dan pemerataan pendidikan.

Otonomi pendidikan yang berdampak pada kewenangan yang luas pada tiap satuan pendidikan untuk mengembangkan manajemen dan mutu sekolah berakibat pada munculnya persaingan-persaingan antar satuan pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah masing-masing untuk menumbuhkan minat masyarakat dalam mengakses layanan pendidikan yang diberikan sekolah. Peningkatan mutu pendidikan sangat diperlukan untuk setiap sekolah yang didirikan dengan misi mencerdaskan kehidupan bangsa dan menumbuhkan kreativitas dan inovasi siswa, dengan demikian, manajemen mutu pendidikan di sekolah dalam rangka membentuk sistem pengajaran yang profesional dan bersaing merupakan suatu tuntutan yang mutlak harus dipenuhi bagi dunia pendidikan sekolah yang otonomis.

Pendidikan bahasa Inggris, menurut BSNP (BSNP, 2007: 75), menjadi komponen wajib dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) untuk tingkat sekolah menengah. Kebijakan pendidikan dan kurikulum memberikan cakupan konteks serta harapan yang bisa mendorong proses pembelajaran menuju masa depan siswa yang lebih baik. Disisi lain, bahasa Inggris yang diajarkan di SMA, MA dan SMK sebagai bekal siswa, menurut Lie saat ini dirasakan masih belum memuaskan. Sangat sedikit lulusan SMA, MA dan SMK yang mampu berkomunikasi secara intens menggunakan bahasa Inggris. Dalam penelitian tentang kebijakan pendidikan dan penerapan kurikulum bahasa Inggris sebagai bahasa asing, Lie mengungkapkan bahwa harus ada sebuah komitmen dari pihak sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran bahasa Inggris secara lebih baik dengan mengacu pada metoda-metoda pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan nilai ujian para siswa (Mulyanto dan Syahman, 2009: 1).

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di MA Negeri 1 Subang kelas X Mia 3 selama ini masih dilaksanakan dengan hanya banyak memanfaatkan indera pendengaran siswa. Guru lebih banyak ceramah dengan berfokus pada penjelasan-penjelasan naratif tentang konsep bahasa Inggris. Aktivitas siswa lebih banyak dalam kegiatan mendengarkan dan membaca. Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Kelas X Mia 3, didapat fakta-fakta sebagai berikut:

1. Terdapat 15% siswa yang jenuh dalam pembelajaran bahasa Inggris karena hanya mendengarkan guru yang berceramah.
2. Terdapat 67% siswa yang menganggap pembelajaran bahasa Inggris, khususnya untuk *speaking* cukup sulit, sehingga mereka kurang berminat dan merasa kurang mampu dalam menguasainya.
3. Prestasi belajar bahasa Inggris siswa khususnya untuk *speaking* cukup rendah, dengan nilai rata-rata kelas 6,26 dengan 45% siswa tuntas belajar, sedangkan target yang ditetapkan dalam KKM adalah 70% siswa tuntas belajar, dengan nilai rata-rata kelas minimum adalah 7,5.

Kondisi tersebut menuntut kreativitas guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga masalah-masalah tersebut dapat dikurangi atau dihilangkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah kualitas pembelajaran adalah model *Totally Physical Response* (TPR). Menurut Richards J dalam bukunya *Approaches and Methods in Language Teaching*, TPR didefinisikan sebagai cara pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah (*command*), ucapan (*speech*) dan gerak (*action*); dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik (motor). Metode TPR ini sangat mudah dan ringan dalam segi penggunaan

bahasa dan juga mengandung unsur gerakan aktivitas sehingga dapat menghilangkan stress pada peserta didik karena masalah-masalah yang dihadapi dalam pelajarannya terutama pada saat mempelajari bahasa asing, dan juga dapat menciptakan suasana hati yang positif pada peserta didik yang dapat memfasilitasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam pelajaran tersebut. Makna atau arti dari bahasa sasaran dipelajari selama melakukan aksi. Berdasarkan uraian di atas peneliti mencoba merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris untuk materi *speaking* dengan model pembelajaran *Totally Physical Response* (TPR) pada siswa kelas X Mia 3 MA Negeri 1 Subang?
2. Seberapa besarkah peningkatan prestasi siswa kelas X Mia 3 untuk *speaking* dalam bahasa Inggris setelah dilaksanakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Totally Physical Response* (TPR)?

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *speaking* dalam bahasa Inggris dengan model pembelajaran *Totally Physical Response* (TPR) pada siswa kelas X Mia 3 MA Negeri 1 Subang.
2. Besarnya peningkatan prestasi siswa kelas X Mia 3 untuk *speaking* dalam bidang bahasa Inggris setelah dilaksanakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Totally Physical Response* (TPR).

## KAJIAN TEORITIS

*Totally Physical Response* (TPR) merupakan suatu model pembelajaran bahasa yang dikembangkan oleh James Asher, seorang psikolog dari San Jose State College, Amerika Serikat pada tahun 1960an. TPR adalah suatu metode pengajaran bahasa yang dibangun berdasarkan koordinasi ujaran dan tindakan melalui aktivitas gerak. Pada dasarnya TPR ini terdiri atas penataan atau pematuhan perintah yang diberikan oleh instruktur/guru yang melibatkan respon fisik yang jelas. Sebagai contoh, jika sang instruktur mengatakan berdiri, maka siswa dikelasapun berdiri atau jika instruktur mengatakan duduk, maka para siswa di kelasapun duduk (Tarigan, 2009:146).

Tujuan umum dari metode TPR ini adalah mengajarkan kecakapan berbicara lisan bagi pembelajar. Kegiatan yang dilakukan dalam pengajaran dengan menggunakan metode ini adalah latihan yang cukup. Pembelajar mempunyai peran sebagai pelaku yang bertugas menyimak apa yang disampaikan oleh instruktur serta meresponnya kedalam bentuk gerakan, sedangkan pengajar berperan sebagai instruktur yang mengatur jalannya pembelajaran. Pengajar diharuskan aktif menggunakan sarana pendukung, supaya pembelajaran dapat berjalan seperti yang diharapkan (Satiyani, 2012: 4).

Respon Fisik Total ini terkait dengan “teori jejak” ingatan dalam psikologi (misalnya Kantona 1940) yang menganggap bahwa lebih sering atau lebih intensif sambungan ingatan ditelusuri, semakin kuat asosiasi ingatan dan akan semakin besar kemungkinan hal itu akan diingat kembali. Menyelidiki kembali dapat dilakukan secara verbal (misalnya dengan pengulangan hafalan) dan/atau dalam hubungannya dengan aktivitas motorik. Kegiatan penelusuran gabungan, seperti latihan verbal disertai dengan aktivitas motorik, hal itu meningkatkan kemungkinan mengingat yang sukses (Jack dan Theodore, 1986: 26).

Asher bersama-sama dengan sekolah psikologi humanistik menaruh perhatian untuk faktor peran afektif (emosional) dalam belajar bahasa. Sebuah metode yang ringan dalam hal produksi linguistik dan melibatkan gerakan

*gamelike* mengurangi stress pelajar, ia percaya, dan menciptakan suasana hati yang positif dalam pembelajaran, yang merupakan fasilitas belajar. Penekanan Asher pada pengembangan kemampuan pemahaman sebelum pelajar diajarkan untuk berbicara menghubungkannya ke sebuah pergerakan mengajar bahasa asing yang kadang-kadang disebut sebagai pendekatan pemahaman (*comprehension approach*). Hal ini mengacu pada beberapa pemahaman berbeda yang mendasari usul pengajaran bahasa dimana memberikan keyakinan bahwa (a) kemampuan pemahan mendahului kemampuan produktif dalam belajar bahasa; (b) pengajaran berbicara harus ditunda sampai keterampilan pemahaman ditetapkan; (c) keahlian yang diperoleh melalui transfer pendengaran ke keterampilan yang lain; (d) pengajaran harus menekankan pada arti daripada bentuk; dan (e) pengajaran harus meminimalisasi ketegangan pelajar (Jack dan Theodore, 1986: 26).

Asher secara tidak langsung membicarakan sifat dasar bahasa atau bagaimana bahasa terorganisir, akan tetapi, penamaan dan pemesanan ruang kelas latihan TPR nampaknya dibangun oleh anggapan bahwa memberikan banyak struktur atau tata bahasa didasarkan pada pandangan kebahasaan. Asher menyatakan bahwa “banyak struktur tata bahasa dari bahasa sasaran dan ratusan materi kosakata dapat dipelajari dari kemahiran penggunaan kalimat perintah oleh guru”. Ia memandang kata kerja, terutama kata kerja dalam bentuk perintah, sebagai pusat motif linguistik dimana penggunaan dan pengajaran bahasa terorganisir. Asher juga mengacu dalam menyampaikan kenyataan bahwa bahasa dapat diinternalisasi sebagai keutuhan atau potongan, bukan sebagai unsur leksikal tunggal, dan, dengan demikian, hubungan yang mungkin untuk lebih banyak proposal teoritis semacam ini (misalnya, Miller, Galanter, dan Pribram 1960), seperti halnya untuk bekerja pada peran pola prefabrikasi dalam belajar bahasa dan menggunakan bahasa (misalnya, Yorio 1980). Asher tidak menguraikan pandangannya tentang pemotongan, bagaimanapun, tidak pada aspek lain dari teori bahasa yang mendasari TPR (Jack dan Theodore, 1986: 28).

Teori pembelajaran bahasa Asher mengingatkan pandangan psikolog perilaku lainnya. Sebagai contoh, psikolog Athur Jensen mengusulkan sebuah model tujuh-tahap untuk menggambarkan pengembangan pembelajaran verbal pada anak-anak. Tahap pertama ia sebut Sv-R learning, yang psikolog pendidikan John DeCecco menafsirkan sebagai berikut (Jack dan Theodore, 1986: 35):

Dalam notasi Jensen, Sv mengacu kepada stimulus verbal pada suku kata, kata, frasa, dan sebagainya. R mengacu pada gerakan fisik anak dalam menanggapi stimulus verbal (atau Sv). Gerakan ini mungkin melibatkan menyentuh, menggenggam, atau memanipulasi beberapa objek. Sebagai contoh, ibu dapat memberitahu Percival (usia 1) untuk mendapatkan bola, dan Percival, membedakan "bola" suara dari suara kelontang rumah tangga lainnya, menanggapi dengan mengambil bola dan membawanya kepada ibunya. Bola adalah Sv (stimulus verbal), dan respon tindakan *Percival's*. Pada usia Percival, anak-anak merespons kata-kata sekitar empat kali lebih cepat dari mereka menanggapi suara-suara lain di lingkungan mereka. Tidak jelas mengapa demikian, namun ada kemungkinan bahwa efek penguat membuat tanggapan yang tepat terhadap rangsangan verbal cukup kuat untuk menyebabkan perkembangan pesat dari perilaku ini. Pembelajaran yang diwakili Sv-R, kemudian, menjadi bentuk paling sederhana dari perilaku verbal.

Ini adalah posisi yang sangat mirip dengan pandangan Asher mengenai pemerolehan bahasa anak. Walaupun pengajar ahli ilmu jiwa seperti Jensen karena meninggalkan model stimulus-respons sederhana penguasaan dan pengembangan bahasa, dan ahli bahasa meskipun telah menolak mereka seperti tidak mampu menghitung untuk fitur mendasar dari pembelajaran dan penggunaan bahasa, Asher masih melihat tampilan stimulus-respon yang menyediakan teori belajar yang mendasari pedagogi pengajaran bahasa. Selain itu, Asher telah menguraikan catatan dari apa yang ia rasakan memfasilitasi atau menghambat pembelajaran bahasa asing. Untuk dimensi teori belajarnya ini, ia menarik pada tiga hipotesis belajar yang agak berpengaruh (Jack dan Theodore, 1986: 35):

1. Terdapat bawaan khusus bio-program untuk belajar bahasa, yang mendefinisikan jalan yang optimal untuk perkembangan bahasa pertama dan kedua.
2. Lateralisasitak mendefinisikan fungsi pembelajaran yang berbeda di belahan kanan dan otak kiri.
3. *Stress* (filter afektif) campur antara tindakan pembelajaran dan apa yang akan dipelajari, semakin rendah stres, semakin besar belajar.

Asher memberikan pelajaran dengan rekening pelajaran tentu saja diajarkan sesuai dengan prinsip-prinsip TPR, yang berfungsi sebagai sumber informasi mengenai prosedur yang digunakan dalam kelas TPR (Jack dan Theodore, 1986: 35):

1. Tinjauan (*review*). Ini adalah pemanasan yang bergerak cepat di mana masing-masing siswa bergerak dengan perintah.
2. Perintah baru (*new commands*). Ini adalah tahap verba baru diperkenalkan.
3. Peran pembalikan (*role reversal*). Siswa siap mengajukan diri untuk mengeluarkan perintah memainkan tingkah laku para guru dan siswa lainnya.
4. Guru menulis di papan tulis setiap materi kosa kata baru dan kalimat untuk menggambarkan materi. Lalu ia berbicara setiap materi dan bertindak keluar kalimat itu. Para siswa mendengarkan sambil membaca bahan. Beberapa salinan informasi dalam *notebook*.

## SETTING PENELITIAN

Objek tindakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Mia 3 MA Negeri 1 Subang dengan jumlah siswa sebesar 40 orang. Alasan pemilihan objek tindakan masih kurangnya prestasi belajar bahasa Inggris siswa kelas X Mia 3 serta adanya berbagai kesulitan siswa untuk melakukan komunikasi aktif dalam bahasa Inggris, dimana mayoritas lebih menguasai bahasa Inggris pasif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *classroom action research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Pertama kali penelitian tindakan kelas diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt (Dzaki, 2011: 2).

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk memperbaiki proses dan kualitas pembelajaran bahasa Inggris kelas X Mia 3 untuk materi Speaking dengan menerapkan model pembelajaran *totally physical response* (TPR) untuk menggantikan model pembelajaran lama yang hanya cenderung menekankan dalam aspek verbal.

Penelitian akan dilaksanakan di MA Negeri 1 Subang Kabupaten Subang Tahun Pelajaran 2015/2016. Alasan pemilihan lokasi adalah cukup dikenalnya

objek penelitian dan situasi lingkungan sekolah oleh peneliti sehingga lebih memungkinkan diperolehnya data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Kelas yang diteliti

Kelas yang diteliti adalah kelas X Mia 3 alasan pemilihan kelas penelitian adalah (1) kelas X Mia 3 merupakan kelas yang memiliki kemampuan bahasa Inggris aktif (hususnya dalam *speaking*) yang paling rendah, dan (2) kelas X Mia 3 merupakan kelas yang paling mudah dikondisikan untuk mengikuti suatu prosedur pembelajaran baru, sehingga diyakini akan lebih mempermudah jalannya penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

Pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti dengan dibantu oleh tim observer guna melakukan *recording* terhadap segenap kondisi yang terjadi dalam proses pembelajaran, termasuk aspek-aspek yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, sistematika atau langkah-langkah pelaksanaan, cara penyajian guru dan respon siswa, serta hal-hal lain yang ditemukan saat penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan untuk observasi adalah lembar observasi yang diisi oleh observer teman sejawat.

2. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam merupakan percakapan yang dilakukan untuk menggali informasi oleh pewawancara kepada informan penelitian, melalui tanya jawab yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab secara mengembang. Hasil wawancara diharapkan akan dapat mendukung analisis hasil temuan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen yang ada untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, seperti program pembelajaran, profil sekolah, hasil test siswa, catatan-catatan guru, dan lainnya.

4. Test

Test dilakukan untuk mengukur prestasi belajar siswa terkait dengan kemampuan *speaking*, sehingga peningkatan prestasi siswa sebagai hasil dari pelaksanaan tindakan dapat diuraikan dengan jelas.

## PEMBAHASAN DAN PENGAMBILAN KESIMPULAN

Pembelajaran total physical *response* (TPR) dalam penelitian ini dilakukan dengan memasukkan aspek respon gerakan tubuh, aspek respon koordinasi gerakan dengan lisan, dan aspek respon balikan. Pada prinsipnya, respon gerakan tubuh mencakup aspek gerakan langsung anggota tubuh yang dilakukan siswa ketika guru mengucapkan kalimat yang telah ditentukan, pelaksanaan demonstrasi *speaking* didepan kelas dengan text monolog, pelatihan siswa dengan siswa secara perpasangan atau berkelompok dengan mengimplementasikan suatu kalimat perintah dengan respon yang sesuai, serta melalui penggunaan play role di kelas. Respon koordinasi lisan dan gerakan mencakup pelatihan mengucapkan suatu kalimat dalam text monolog atau kalimat yang dibuat sendiri dengan disertai gerakan secara bersamaan atau lebih dahulu melakukan gerakan kemudian diikuti mengatakan apa yang dilakukan. Kegiatan ini juga dilakukan secara berpasangan atau berkelompok dimana terjadi kegiatan saling memberikan perintah dengan kalimat masing-masing,

disesuaikan dengan tema pembelajaran. Kegiatan lain dalam aspek koordinasi gerakan dengan lisan adalah kegiatan sharing antar siswa, dimana dalam sharing siswa tetap dituntut memadukan gerakan dengan pembicaraan secara bersamaan. Respon pembelajaran dilakukan dengan siswa membuat perintah dan guru melaksanakan perintah dengan gerakan maupun dengan mengucapkan suatu hal sesuai dengan perintah yang dibuat. Aspek ini juga dilakukan dengan siswa membuat suatu kalimat yang mengandung kata kerja (bukan kalimat perintah) dan guru memperagakan action dari kalimat tersebut.

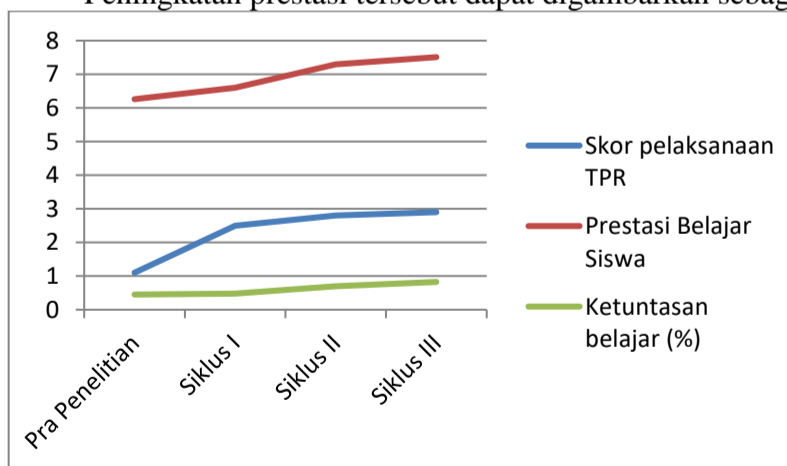
Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran TPR untuk materi speaking, model pembelajaran TPR tidak bisa berdiri sendiri, sebab hasil yang dicapai siswa harus ditingkatkan. Proses pembelajaran TPR juga dilakukan dengan memadukan teknik-teknik belajar kelompok, teknik *knowledge sharing* antar teman, teknik penugasan di kelas seperti halnya penugasan memperkaya perbendaharaan kata dan penguasaan tata bahasa terkait dengan materi monolog, teknik motivasi, maupun teknik demonstrasi. Disamping itu, oleh karena dalam pembelajaran speaking bukan hanya menuntut siswa mampu mengucapkan kalimat akan tetapi juga merespon secara langsung dengan ucapan dan tindakan dari suatu kalimat serta menuntut kemampuan membuat kalimat lisan secara cepat, maka pembelajaran speaking dengan TPR juga menuntut dikembangkannya penguatan perbendaharaan kata siswa serta tata bahasa yang sesuai dengan tema pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran speaking juga menuntut dukungan materi lain seperti *vocabulary mastery* dan *grammar mastery*. Setelah guru memperhatikan teknik-teknik tersebut, terlihat lebih tingginya prestasi belajar siswa. Peningkatan prestasi belajar dari pra pelaksanaan tindakan sampai pada akhir siklus III cukup besar sebagaimana pada table berikut:

Tabel Peningkatan prestasi belajar tiap siklus

	Pra Penelitian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Skor pelaksanaan TPR	1,1	2,5	2,8	2,9
Prestasi Belajar Siswa	6,26	6,6	7,3	7,51
Ketuntasan belajar	45%	47,50%	70%	82,50%

(Sumber: Data diolah)

Peningkatan prestasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.2. Peningkatan Prestasi rata-rata per siklus

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan prestasi siswa baik dari aspek nilai test maupun ketuntasan belajar siswa mengalami kenaikan dari sebelum dilaksanakannya penelitian sampai akhir siklus III. Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa terjadi peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran TPR dari pra pelaksanaan penelitian sampai pada siklus III, dan hal ini diikuti dengan kenaikan prestasibelajar dari pra pelaksanaan penelitian sampai siklus III, serta diikuti kenaikan angka ketuntasan belajar siswa. Hal ini menunjukkan adanya kontribusi yang tinggi dari pelaksanaan model pembelajaran TPR yang didukung dengan penerapan teknik-teknik pembelajaran demonstrasi, diskusi, penugasan, *knowledge sharing* dan problem solving terhadap peningkatan prestasi belajar siswa baik ditinjau dari nilai siswa maupun ketuntasan belajar siswa. Tingkat kejenuhan siswa menurun drastic pada ahir penelitian tindakan akibat tingginya nilai hiburan dalam role play maupun banyaknya aktivitas tubuh siswa (siswa aktif bergerak) sehingga pembelajaran menjadi lebih sesuai dengan realita keseharian siswa ketika melakukan pembicaraan dengan rekannya.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan kesesuaian temuan hasil penelitian dengan konsep yang dikemukakan oleh Asher, bahwa sebuah metode yang ringan dalam hal produksi linguistik dan melibatkan gerakan *gamelike* mengurangi stress pelajar, ia percaya, dan menciptakan suasana hati yang positif dalam pembelajaran, yang merupakan fasilitas belajar (Jack dan Theodore, 1986: 26). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori jejak ingataningatan dalam psikologi yang menganggap bahwa lebih sering atau lebih intensif sambungan ingatan ditelusuri, semakin kuat asosiasi ingatan dan akan semakin besar kemungkinan hal itu akan diingat kembali. Menyelidiki kembali dapat dilakukan secara verbal (misalnya dengan pengulangan hafalan) dan/atau dalam hubungannya dengan aktivitas motorik. Kegiatan penelusuran gabungan, seperti latihan verbal disertai dengan aktivitas motorik, hal itu meningkatkan kemungkinan mengingat yang sukses (Jack dan Theodore, 1986: 26).

## **KESMIPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dibuat kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran speaking dengan model pembelajaran TPR yang didalamnya digunakan berbagai teknik pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang muncul seperti digunakannya teknik diskusi, demonstrasi, *knowledge sharing*, dan problem solving, dan motivasi ditambah dengan dioptimalkannya komponen-komponen yang mendukung pembelajaran speaking seperti penguasaan perbendaharaan kata dan tata bahasa, maka dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam *speaking*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Lasti Nur Satiani, 2012. *Efektivitas Pembelajaran Totally Physical Response dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Bahasa Jepang (Eksperimen Terhadap Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris di STIBA Satya Wacana)*. Jurnal Teknologi Pembelajaran, No 1, Vol 1, Edisi Januari, 2012. Yogyakarta: UNY. Tidak diterbitkan
- Lexy J, Moeloeng. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Makmun, H.A., Samsudin. 2007. *Psikologi Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Miles, J.A dan Huberman, P. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press



- Richard, Jack and Theodore. 1986. *Approach and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudibyo Manullang, 2010. *Otonomi Pendidikan: Suatu Analisis Implementasi Manajemen Pendidikan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: UNY
- T. Setia Mulyanto dan Luciana Syahman, 2009. *Pengembangan Kompetensi Bahasa Inggris di SMA dengan Menggunakan Pendekatan Inquiry Melalui Kegiatan "Independent Movie Festival: Anti Bullying Campaign"*. Jurnal Penelitian, No 1, Vol. 9, Edisi April 2009.